



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 7429-7436

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Orang Tua untuk Membentuk Moralitas Anak Usia 6-12 Tahun dalam Berinteraksi

Rahmad Supu, Rahmatiah, Rudy Harold

Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi

amatsupu16@gmail.com, rahmatiah@ung.ac.id, rudyharold@ung.ac.id

Abstrak

Rahmad Supu, NIM 281419088 "peran orang tua untuk membentuk moralitas anak usia 6-12 tahun dalam berinteraksi. Di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo". Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo 2026, di bawah bimbingan ibu Dr. Rahmatiah S.Pd, M.Si selaku pembimbing 1 dan Bapak Rudy Harold S.Th, M.Si selaku pembimbing 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak usia 6-12 tahun di Desa Permata. Penelitian ini mencakup peran orang tua sebagai pembimbing, teladan, dan pengawas, pola asuh yang diterapkan, proses interaksi antara orang tua dan anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan interaksi sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan yang besar dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak melalui pemberian arahan, contoh perilaku, pengawasan, serta penerapan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari. faktor lingkungan, penggunaan gadget, dan kurangnya pengawasan orang tua menjadi hambatan dalam perkembangan interaksi sosial anak. Selain itu, pemerintah desa turut mendukung perkembangan sosial anak melalui kegiatan pengajian yang disertai pembelajaran etika dan perilaku sosial. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak usia 6-12 tahun di Desa Permata.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Interaksi Sosial, Anak, Pola Asuh, Moral dan Etika

1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang tidak mampu menjalani kehidupan secara sendiri tanpa bantuan pihak lain. Selain sebagai individu, manusia juga memiliki kodrat sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan interaksi dan kerja sama dengan sesamanya. Menurut Elly M. Setiadi (2017), makhluk sosial adalah individu yang selalu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain serta tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan bermasyarakat. Dalam upaya memenuhi kebutuhan sosial tersebut, terbentuklah kelompok-kelompok sosial di tengah masyarakat. Pendapat Farida dan Sri (2019) menyatakan bahwa manusia hidup secara berkelompok sehingga tercipta hubungan antarsesama yang didasari oleh pemahaman dan keterikatan bersama. Kelompok sosial sendiri dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang saling berhubungan dan melakukan interaksi sehingga menimbulkan rasa kebersamaan serta ikatan emosional. Sementara itu, Robert J. Brym dan John Lie (2018) menjelaskan bahwa klasifikasi sosial muncul karena adanya hubungan antarindividu yang kemudian membentuk norma, peran, dan status sosial dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan keluarga, sahabat, dan lingkungan sekitar turut membentuk struktur sosial seseorang sekaligus menumbuhkan kebutuhan untuk hidup bersama dan bersosialisasi. Dalam proses perkembangan mental maupun fisik, anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Ayah, ibu, serta saudara kandung menjadi lingkungan sosial pertama yang berperan penting dalam pembentukan kemampuan emosional, intelektual, dan perilaku anak. Seorang anak sejak dilahirkan hingga memasuki usia enam tahun merupakan individu yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri ditinjau dari perkembangan fisik, mental, emosional, kreatif, bicara-bahasa dan perkembangan yang berkaitan dengan bidang-bidang yang ada pada diri anak. Anak usia 6 sampai 12 tahun sedang dalam masa tumbuh kembang (koordinasi motorik halus dan kasar), kognisi, emosi sosial, bahasa dan komunikasi berkaitan dengan tingkat tumbuh kembang anak. Kenakalan anak merupakan perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Perilaku tersebut dapat mencerminkan adanya penyimpangan sosial pada diri anak yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial di sekitarnya, sehingga berdampak pada perkembangan mental dan perilakunya sehingga terlihat

buruk, kejam atau kriminal di mata masyarakat. Kemampuan untuk bersosialisasi adalah aspek yang begitu penting untuk proses perkembangan anak, hal ini disebabkan karena usia 6–12 tahun merupakan masa peralihan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tahap ini, peran orang tua sangat penting dalam membentuk sikap serta kemampuan sosialisasi anak, karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak sekaligus menjadi landasan utama bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Hubungan sosialisasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak dapat membantu anak memahami perilaku yang dianggap baik maupun buruk, serta tindakan yang dapat diterima ataupun ditolak dalam lingkungan sosial sehingga hubungan yang tidak sehat dapat dihindari. Sebaliknya, apabila komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung kurang tepat, maka hubungan keduanya dapat mengalami kerenggangan yang memicu pertengkaran, pengucilan, hingga munculnya sanksi sosial. Pola komunikasi sosial yang diterapkan setiap orang tua juga berbeda-beda karena dipengaruhi oleh karakter, sikap, situasi, serta kondisi masing-masing keluarga. Keluarga yang harmonis cenderung memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sedangkan keluarga yang kurang harmonis dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan material, tetapi juga oleh pemenuhan kebutuhan spiritual dan emosional anak.

Permasalahan yang umum terjadi saat ini adalah rendahnya kemampuan sosialisasi pada anak. Oleh sebab itu, keterampilan sosial perlu dibentuk dan dilatih sejak usia dini. Kondisi tersebut dapat terlihat dari sikap anak yang cenderung menundukkan kepala, merasa takut ketika bertemu orang lain, serta kurang berani berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Keadaan ini sering kali dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan orang tua di dalam keluarga. Setiap orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda dalam mendukung perkembangan sosial anak, khususnya pada anak usia 3–6 tahun. Pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan anak menjadi takut atau tidak percaya diri ketika berkomunikasi dengan orang lain, terutama dengan orang yang baru dikenal. Selain itu, anak juga cenderung kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya sehingga merasa tidak nyaman berada di lingkungan baru. Akibatnya, anak lebih memilih menarik diri, mengalami kesulitan dalam bersosialisasi sesuai harapan, dan berpotensi terasing dari lingkungan sosialnya.

Interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dan menimbulkan adanya timbal balik berupa perubahan pada masing-masing individu. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan antara individu dengan individu lainnya, di mana setiap pihak dapat saling memengaruhi sehingga tercipta hubungan yang bersifat timbal balik. Hubungan tersebut dapat berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Ketika seseorang melakukan komunikasi dengan individu atau kelompok lain dan terjadi pertukaran informasi di antara keduanya, maka proses tersebut dapat disebut sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial juga dipahami sebagai hubungan yang melibatkan dua pihak atau lebih yang saling memberikan pengaruh satu sama lain. Dalam proses interaksi, adanya hubungan timbal balik menjadi unsur yang sangat penting. Selain itu, interaksi sosial memerlukan adanya orientasi atau tujuan bersama karena interaksi berkaitan erat dengan proses sosial dalam kehidupan masyarakat. Interaksi dipandang sebagai sesuatu yang penting untuk dipelihara karena dapat memengaruhi perilaku, makna, maupun penggunaan bahasa seseorang. Melalui interaksi sosial, individu dapat memperoleh berbagai informasi secara lebih cepat dan mudah sesuai dengan kebutuhan atau keinginannya. Cara anak dalam berinteraksi dengan orang tua dapat dilihat dari pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Anak yang cenderung bersikap acuh atau kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya sering kali dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang kurang memberikan perhatian dan waktu yang cukup bagi anak. Pola asuh yang diberikan merupakan bentuk perlakuan orang tua dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menanamkan sikap percaya diri dan tanggung jawab agar anak mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku serta memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Pola asuh yang tidak tepat dapat memberikan dampak terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Kondisi ini dapat memunculkan berbagai perilaku menyimpang, seperti ketidakpatuhan, kenakalan, sikap pendiam, introvert, kurang bahagia, rendahnya kepercayaan terhadap orang lain, hingga menurunnya rasa percaya diri dan prestasi belajar. Karakter seperti ini perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua agar dapat diterapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian anak. Pada dasarnya, tanggung jawab dalam pengasuhan anak berada pada kedua orang tua. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi anak, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai pola pengasuhan yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak. Saat ini masih banyak ditemukan permasalahan sosialisasi pada anak usia 3–6 tahun, seperti perilaku menyimpang, sulit diatur, egois, kurang bergaul, tidak ingin berpisah dari orang tua, malu berinteraksi dengan teman sebaya, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Orang tua memiliki peran penting sebagai pengasuh, pendidik, dan pembimbing karena sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Di era modern saat ini, banyak orang tua lebih sibuk dengan penggunaan gawai sehingga waktu untuk mendampingi dan mendidik anak menjadi berkurang. Hal ini berdampak pada kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Berkurangnya peran orang tua dalam proses pengasuhan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter sosial anak. Oleh karena itu, orang tua perlu berhati-hati dalam memilih serta menerapkan pola asuh yang tepat. Menurut Fahrurizka (2019), pola asuh merupakan tindakan yang diberikan orang tua kepada anak secara konsisten dan memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan sosial anak, karena proses sosialisasi pertama kali terjadi di lingkungan keluarga, yaitu bersama orang tua. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menyusun proposal yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemampuan Interaksi Anak Usia 6–12 Tahun Di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo”**

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji peran orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi anak usia 6–12 tahun. Oleh karena itu, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menggambarkan kondisi anak, orang tua, maupun masyarakat di Desa Permata, Kec. Paguyaman. Lokasi penelitian merupakan tempat atau objek yang digunakan sebagai fokus dalam pelaksanaan suatu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Permata, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo. Peneliti mengambil lokasi tersebut dikarenakan lokasi penelitian mudah di akses, selain itu Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kab. Boalemo menjadi tempat yang tepat dalam penerapan pola sosialisasi anak usia 6-12 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas dan rinci guna memperoleh data yang akurat sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik, yaitu penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data yang lebih mendalam, rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan

3. Hasil dan Diskusi

A. Peran Orang Tua Dalam membentuk Moralitas Anak Usia 6-12 Tahun Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Para Orang Tua.

1) Orang Tua Sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka berperan dalam mengajarkan anak cara berinteraksi seperti:

- Mengajarkan sopan santun (mengucapkan salam, terimakasih, dan meminta maaf
- Mengarahkan anak untuk bermain dengan teman sebayanya
- Memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari

Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh salah satu orang tua Ibu Norma Danial

“Norma Usia 41 Tahun. Saya selalu mengajarkan anak untuk sopan sama orang lain dan tidak boleh bertengkar dengan teman. Tetapi terkadang anak sering membantah hal tersebut ”

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan sosial anak. Pola interaksi yang terjalin secara positif dalam keluarga akan berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan sosial anak yang baik. Peran orang tua dalam membimbing anak sejalan dengan pendapat Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam proses sosialisasi. Melalui interaksi di lingkungan keluarga, anak memperoleh pengalaman awal mengenai cara bersikap serta berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua maupun keluarga dalam membimbing interaksi sosial anak sangat menentukan kualitas hubungan sosial anak menjadi pribadi yang mampu berinteraksi secara positif, sopan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

2) Orang Tua Sebagai Role Model

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak cenderung mengikuti perilaku orang tua. Orang tua yang aktif berinteraksi dengan tetangga dan bersikap ramah, memiliki anak yang lebih mudah bersosialisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sekolah dasar, diperoleh informasi bahwa anak yang berasal dari orang tua yang aktif bersosialisasi cenderung memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih baik di lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan ibuMindris Bausin 43 tahun, guru SD 21 Paguyaman:

“Mindris Bausi usia 43 tahun. Anak yang orang tuanya terbiasa bersosialisasi biasanya lebih aktif disekolah tetapi masih ada anak yang biasa melakukan bullying kepada teman sebaya, faktor penyebabnya anak yang sering kecanduan game online dan media sosial. Guru sekolah juga menghadapi tantangan besar yakni orang tua yang sering membela anaknya meskipun anak tersebut salah”

Peran orang tua sebagai teladan sejalan dengan teori Albert Bandura (1977) dalam *social learning theory*, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain, terutama orang tua sebagai figur terdekat dalam kehidupannya. Anak akan meniru sikap, bahasa, dan cara berinteraksi dengan orang lain yang sering mereka lihat di lingkungan keluarga. Namun demikian, apabila orang tua menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti berkata kasar atau kurang bersosialisasi, maka anak berpotensi meniru perilaku tersebut. Hal ini dapat berdampak pada munculnya perilaku negatif dalam interaksi sosial anak, seperti saling mengejek atau berkata kasar. Dengan demikian peran orang tua sebagai teladan sangat berpengaruh dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak. Orang tua yang mampu memberikan contoh perilaku baik akan membantu anak dalam mengembangkan sikap sosial yang positif, seperti sopan santun, empati, dan kemampuan berkomunikasi yang baik.

3). Orang Tua Sebagai Pengawas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua, diperoleh informasi bahwa orang tua juga berperan sebagai pengawas dalam interaksi sosial anak. Orang tua tidak hanya berperan dalam memberikan bimbingan kepada anak, tetapi juga melakukan pengawasan terhadap berbagai aktivitas anak, baik di lingkungan rumah maupun saat berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya. Pengawasan yang dilakukan meliputi memperhatikan dengan siapa anak bergaul, bagaimana perilaku anak saat bermain, serta membatasi aktivitas yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak.

“Saya selalu memperhatikan anak saya kalau bermain, saya lihat dengan siapa dia bergaul dan bagaimana sikapnya”

Selain itu terdapat orang tua yang juga memberikan batasan dalam penggunaan gadget agar anak tidak terlalu fokus bermain sendiri dan tetap berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran orang tua sebagai pengawas memiliki pengaruh yang penting dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak. Pengawasan yang dilakukan orang tua dapat membantu anak dalam mengendalikan perilaku serta menghindari pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. Peran pengawasan ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengontrol perilaku anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa orang tua yang kurang maksimal dalam melakukan pengawasan sehingga anak cenderung menunjukkan perilaku kurang baik, seperti berkata kasar atau saling mengejek dengan teman sebaya. Dengan demikian, peran orang tua sebagai pengawas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan interaksi sosial anak. Pengawasan yang baik dan konsisten akan membantu anak dalam mengembangkan perilaku sosial yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat

B. Karakter Peran Orang Tua dan Anak

1) Kondisi Anak dengan Orang Tua Yang Baik

Dalam kondisi ini anak terdidik secara baik yang dapat dilihat dari sikap anak yang sopan santunnya terjaga meskipun berada diluar rumah. Ini merupakan hal yang perlu dijaga orang tua dalam mendidik anak. Orang tua

yang bentuk didikannya seperti ini dapat dilihat dari bagaimana orang tua yang mendidik tidak hanya dengan kata-kata melainkan dengan beberapa cara yaitu. Orang tua yang membiasakan hal-hal sederhana sejak dini. Misalnya mengucapkan kata “Tolong, maaf, dan terimakasih” ketika ada sesuatu hal yang sedang dilakukan dengan orang lain. Orang tua yang mendidik anaknya dengan baik ini biasanya didasari oleh kebiasaan atau didikan yang dilakukan oleh orang tua mereka sebelum menikah dan mempunyai dan mempunyai anak. Hal ini bisa didasari juga oleh adat yang biasa atau di terapkan dilingkungan masyarakat seperti norma kesopanan. Dalam istilah gorontalo ada dua hal yaitu “adabu” yang diartitikan adap. Adap disini bisa di contohkan ketika kita bercerita dengan orang lain harus mendengar tanpa memotong pembicaraan atau ketika berinteraksi dengan orang lain tidak bisa menggunakan kata-kata kasar. yang kedua “taratibu” sikap atau perilaku yang langsung menolong orang lain atau memberikan sesuatu ketika ada pekerjaan yang dia dilakukan tanpa adanya permintaan langsung. Dalam hal ini bisa di artikan sebagai kepekaan sosial. Contohnya ketika ada orang yang membantu kita dalam kesusahan tetapi orang lain langsung membantu kita tetapi dia tidak mengharapkan imbalan apapun. Kita sebagai orang yang di tolong harus memberikan imbalan. Ini merupakan dasar pemikiran orang tua dalam mendidik anak.

2) Kondisi Anak dengan Orang Tua Yang Kurang Baik

Dalam kondisi ini orang tua yang kurang maksimal dalam mendidik anak yang bisa membuat anak itu sendiri bisa membantah ke orang tuanya sendiri bahkan sampai mengeluarkan kata-kata kasar. Ini disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari a). orang tua yang kelelahan dan punya kesibukan pekerjaan yang akhirnya orang tua bukannya memberikan contoh yang baik atau menjelaskan dengan tenang, sehingganya orang tua justru lebih membiarkan atau menegur dengan cara yang kasar. b). Kurang memberikan teladan. Tanpa sadar, orang tua mungkin pernah berbicara dengan nada tinggi atau kurang menghargai orang lain di depan anak sehingga anak bisa meniru bahkan melakukan hal tersebut ke orang tuanya sendiri. c) orang tua yang terlalu memanjakan anak. Kadang rasa sayang orang tua. Sehingga, membiarkan perilaku yang sebenarnya perlu di perbaiki. Akhirnya anak tidak belajar batasan tentang mana yang sopan dan tidak. d). Pengaruh lingkungan. Anak tidak hanya belajar dari rumah tapi juga dari teman, media sosial, game online dan lingkungan sekitar kalau tidak di awasi secara ketat anak mudah terpengaruh. Tekanan batin anak didalam rumah juga bisa membentuk karakter yang tidak baik. Tekanan batin itu bisa dirasakan anak ketika ada aturan ketat didalam rumah tanpa ada contoh sendiri dari orang tuanya. Karna pada hakikatnya orang tua sebagai teladan dan ketika memberikan nasehat atau ajaran yang baik harus lebih mengedepankan contoh dari diri sendiri.

3) Perbedaan Sikap Anak di Dalam Rumah dan Luar Rumah

Dalam hal ini ada beberapa faktor mengenai perubahan sikap anak didalam maupun diluar rumah.

- a. Di rumah ada aturan yang jelas dan secara jelas orang tua akan langsung menegur kalau tidak sopan. Jadi anak lebih “terjaga”, sedangkan diluar pengawasan itu tidak ada. Jadi anak lebih merasa bebas.
- b. Pengaruh teman, ketika anak berada dilingkungan bermain, terkadang anak ikut ikuta supaya bisa di terima di lingkungan bermain. Kalau ada teman yang berbicara kasar atau bersikap kurang sopan, anak bisa terbawa suasana walaupun itu sebenarnya tidak baik.
- c. terkadang anak ingin terlihat “keren/gaul”. Karena anak tidak mau diejek atau di anggap aneh oleh teman-teman kalau terlihat sopan,
- d. Belum terbiasa menjadikan sopan santun sebagai kebiasaan yang benar-benar melekat. Jadi sikap sopan santun itu muncul ketika ada aturan atau pengawasan, belum dari diri sendiri.
- e. emosi yang belum stabil. Diluar rumah anak lebih mudah tersulut emosi dan mudah meniru perlakuan teman. Misalnya saat bercanda berlebihan sehingga lupa menjaga sikap

Anak biasanya lebih banyak bercerita kepada teman sebaya ketimbang bercerita secara langsung dengan orang tua. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor.

- a. anak lebih nyambung bercerita kepada teman sebaya karena usia mereka yang tidak terlalu jauh. Jadi anak merasa lebih mudah di pahami,
- b. terkadang anak takut di hakimi secara langsung oleh orang tuanya sendiri tanpa mendengarkan terlebih dahulu anak bercerita.
- c. orang tua yang kurang memberi ruang untuk bercerita. contohnya anak ketika ingin bercerita orang tua sibuk bermain sosial media, memotong pembicaraan, atau tidak terlalu merespon. Sehingga anak lebih enggan membuka diri lagi untuk bercerita.

Terkadang orang tua lebih mengutamakan pekerjaan atau bermain sosial media ketimbang mendidik anak. Dalam pemikiran orang tua “hanya bagaimana anak bisa makan” tanpa memperhatikan sikap perilaku anak tersebut.

C. Proses Interaksi Orang Tua dalam Menjalankan Perannya

Diketahui bahwa proses interaksi orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam keberhasilan orang tua dalam menjalankan perannya. Interaksi yang dilakukan secara langsung dan konsisten akan membantu anak dalam memahami nilai-nilai sosial serta membentuk perilaku yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa proses interaksi antara orang tua dan anak berlangsung dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi, pemberian arahan, serta keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas anak. Orang tua menjalankan perannya melalui interaksi langsung, menasehati anak. Mengajarkan sopan santun, serta mengingatkan anak ketika melakukan kesalahan. Interaksi ini biasanya terjadi saat anak berada di rumah maupun setelah anak beraktivitas di luar.

Salah satu informan bapak risman gusani mengatakan bahwa “Kalau anak saya melakukan kesalahan, saya langsung menegur dan memberitahu mana yang baik dan tidak baik.”

Selain itu, terdapat juga orang tua yang membangun interaksi melalui komunikasi yang lebih santai, seperti berbincang dengan anak tentang kegiatan sehari-hari, sehingga anak merasa nyaman untuk terbuka kepada orang tua. Namun demikian, terdapat beberapa orang tua yang memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak karena kesibukan pekerjaan, sehingga proses interaksi tidak berjalan. Lebih lanjut, Albert Bandura (1977), juga menjelaskan bahwa anak belajar dari pengalaman langsung dan pengamatan terhadap lingkungan. Dalam hal ini, interaksi yang terjadi secara terus-menerus antara orang tua dan anak memperkuat proses pembelajaran sosial anak. Kurangnya interaksi antara orang tua dan anak dapat berdampak pada kurangnya pemahaman anak terhadap nilai-nilai sosial, sehingga anak berpotensi menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam berinteraksi, seperti kurang sopan atau tidak mampu mengontrol emosi. Dengan demikian, proses interaksi orang tua dalam menjalankan perannya sangat menentukan keberhasilan dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak. Interaksi intens, komunikatif, dan penuh perhatian akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak.

1. Pola Asuh Orang Tua

Dari hasil wawancara, ditemukan beberapa pola asuh :

- a) Pola asuh demokratis) dimana anak lebih percaya diri dan mudah bergaul.
- b) Pola asuh otoriter) dimana anak cenderung pendiam atau kurang berani.
- c) Pola asuh permisif) yaitu anak kurang memiliki batasan dalam berinteraksi.

Sebagian besar orang tua di desa permata menggunakan pola asuh demokratis, meskipun masih ada yang cenderung otoriter.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan sosial anak. Interaksi yang baik dalam keluarga akan membentuk kemampuan sosial anak yang baik pula. Selain itu pola asuh orang tua juga sangat mempengaruhi perkembangan interaksi sosial anak. Pola asuh demokratis terbukti lebih efektif dalam membentuk anak yang percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik. Namun perkembangan teknologi seperti gangguan gadget menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam membentuk interaksi sosial anak.

2. Lingkungan Sosial Anak

Lingkungan desa yang memiliki budaya gotong royong membantu anak dalam belajar berinteraksi. Anak-anak sering bersama bermain di luar rumah, sehingga kemampuan sosial mereka berkembang secara alami.

Namun ada juga beberapa anak yang lebih sering bermain sendiri atau menggunakan gadget (hp) sehingga interaksi sosialnya lebih terbatas.

3. Perilaku Negatif dalam Interaksi Sosial Anak

Menurut Albert Bandura (1977) dalam *Social Learning Theory*, anak mempelajari perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, apabila anak sering menyaksikan atau mendengar perilaku penggunaan kata-kata kasar, maka terdapat kemungkinan anak akan menirunya dalam interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa terdapat beberapa anak usia 6-12 tahun di Desa Permata yang menunjukan perilaku interaksi sosial yang kurang baik, seperti saling memaki atau berkata kasar terhadap teman sebaya. Perilaku tersebut umumnya terjadi saat anak sedang bermain bersama atau ketika terjadi konflik kecil, seperti berebut mainan atau perbedaan pendapat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, ditemukan bahwa dalam interaksi sehari-hari masih terdapat perilaku kurang baik pada anak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan ibu Warni Tanip usia 48 tahun :

Salah satu informan ibu Warni Tanip usia 48 tahun menyatakan bahwa :

“kadang mereka kalau bermain suka saling ejek, bahkan sampai berkata kasar (memaki)”

Selain itu, hasil observasi menunjukan bahwa beberapa anak belum mampu mengontrol emosi dengan baik, sehingga cenderung mengekspresikan kemarahan melalui kata-kata yang tidak pantas. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut antara lain : Temuan mengenai adanya perilaku saling memaki pada anak menunjukan bahwa kemampuan interaksi sosial anak belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Hal ini menandakan bahwa masih diperlukan peran aktif orang tua dalam memberikan pemahaman tentang cara berkomunikasi yang baik dan sopan. Perilaku berkata kasar pada anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, baik dari keluarga maupun teman sebaya. Anak yang sering terpapar bahasa yang kurang baik cenderung akan menirunya dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua perlu :

- a) Memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik.
- b) Mengajarkan cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan verbal.
- c) Memberikan teguran dengan arahan secara konsisten.

Dengan demikian, pembentukan interaksi sosial anak tidak hanya bergantung pada kebebasan bergaul, tetapi juga pada bimbingan dan pengawasan orang tua secara berkelanjutan.

D. Hambatan dalam Membentuk Interaksi Sosial Anak

Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain:

- 1) Kurangnya waktu orang tua bersama anak
- 2) Pengaruh penggunaan gadget
- 3) Anak yang pemalu atau kurang percaya diri
- 4) Kurangnya pengawasan orang tua
- 5) Gadget menjadi salah satu hambatan utama dalam interaksi sosial anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran orang tua dalam membentuk kemampuan interaksi sosial anak usia 6-12 tahun, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk interaksi sosial anak. Orang tua berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti sopan santun dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. 2). menghargai orang lain, serta menghindari konflik dengan teman sebaya. 3). Peran orang tua sebagai teladan (role model) sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial anak. Anak cenderung meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari, orang tua yang aktif bersosialisasi akan mendorong anak menjadi lebih aktif dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. 4). Pola asuh orang tua mempengaruhi kemampuan interaksi sosial. Pola asuh demokratis menghasilkan anak yang lebih percaya diri dan mudah bergaul. Sedangkan pola asuh yang otoriter dan permisif dapat berdampak kurang baik terhadap perkembangan sosial anak. 5). Masih

ditemukan interaksi sosial yang kurang baik pada anak. Beberapa anak usia 6-12 tahun di desa permata menunjukan perilaku seperti saling mengejek dan berkata kasar, yang menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian emosi dan etika berkomunikasi belum berkembang secara optimal. 6). Lingkungan sosial turut mempengaruhi perkembangan interaksi sosial anak. Selain keluarga, lingkungan masyarakat seperti teman sebaya dan kegiatan sosial memiliki peran dalam membentuk perilaku anak. 7). Pemerintah desa turut berperan dalam mendukung perkembangan sosial anak. melalui kegiatan taman pengajian, anak tidak hanya mendapatkan pembelajaran keagamaan, tetapi juga pembinaan terkait etika dan cara berinteraksi yang baik dengan teman sebaya maupun orang tua. 8). Terdapat hambatan dalam pembentukan interaksi sosial anak. Hambatan tersebut antara lain kurangnya pengawasan orang tua, keterbatasan waktu bersama anak, pengaruh lingkungan, serta penggunaan gadget yang berlebihan.

Referensi

1. Brym, R. & Lie, J. (2018) *Introductio To Sociology* (3RD ED) Nelson Education
2. Bandura, A. (1997). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, Jakarta : Rineka Cipta.
3. Baumrind, D. (1967). *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43-88.
4. Brym, R. & Lie, J. (2018) *Introductio To Sociology* (3RD ED) Nelson Education
5. Daniel Haryono dan Marwan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta Barat, PT Media Pustaka Phoenix, 2010), h. 666
6. Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 156.
7. Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid I, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 38-40
8. Elly M. Setiadi. (2017) *Ilmu Sosial dan Budaya*. Jakarta : kencana
9. Farida R. dan Sri M.k., (2019) *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Klaten : Cempaka Putih
10. Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
11. Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta, PT Lentera Basritama, 2003), h. 201-207
12. Miles, M. B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
13. Moleong, L. J (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
14. Muchtar Ilyas, *Modul Penasihat Perkawinan dan Keluarga Sakina*, (Jakarta, Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah, 2007), h. 62
15. Siti Partini Suardiman, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1987), hlm. 41.
16. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
17. Ta. Tatag Utomo, *Mencegah Mengatasi Krisis Anak melalui Pengembangan sikap Mental Orang Tua*, (Jakarta, PT Grasindo, 2005), h. 3-25.
18. Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
19. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, PT Bulan Bintang, 2003), h. 35-74.
20. Merton, R. K. (1938). *Social Structure and Anomie*. *American Sociological*.